

PROFIL PERESEPAN PENGGUNAAN ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN RAWAT JALAN DI PUSKESMAS SUNGAI ULIN PERIODE OKTOBER 2020

Amalia Risna¹, Jauhar Latifah¹, Linda Permata Sari¹, Ronalisa¹, Henny Maryani², Difa Intannia¹, Normaidah^{1}*

¹Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, FMIPA, Universitas Lambung Mangkurat

²Puskesmas Sungai Ulin, Banjarbaru

*:normaidah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit yang banyak menyebabkan kematian karena banyak yang tidak menyadarinya. Hipertensi ditandai dengan tekanan darah di atas 140/90 mmHg setelah dilakukan pembacaan secara berkala. Hipertensi merupakan penyakit tertinggi dari 10 penyakit terbanyak yang ada di Puskesmas Sungai Ulin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pasien hipertensi dan profil persepan penggunaan obat hipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sungai Ulin periode Oktober 2020 menggunakan metode penelitian observasional dengan pengambilan data retrospektif dari obat hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh resep penggunaan obat hipertensi (87 resep) pada pasien rawat jalan periode Oktober tahun 2020 di Puskesmas Sungai Ulin. Hasil menunjukkan bahwa dari kriteria jenis kelamin, perempuan lebih banyak menerima resep hipertensi yaitu sebanyak 59 resep (65,02%), sedangkan dari kriteria usia, persepan antihipertensi paling banyak pada usia > 65 tahun (26,43%) dengan antihipertensi yang digunakan terbanyak yaitu amlodipin dengan persentase sebesar 72,41%.

Kata Kunci: Amlodipin, Retrospektif, Hipertensi, Puskesmas

ABSTRACT

Hypertension is a disease that often causes death because many people do not realize it. People have hypertension if the blood pressure above 140/90 mmHg after regular checking. In Sungai Ulin Public health center, hypertension is the second-highest disease. The study aimed to determine the characteristics of hypertensive patients and the profile of prescribing the use of anti-hypertensive drugs in outpatients in the period October 2020 at Sungai Ulin Public health center. This research is an observational descriptive study using retrospective data with the inclusion criteria. A population of all prescription anti-hypertensive drugs given to outpatients in the period October 2020 in Sungai Ulin Public health center (87 prescriptions). The results showed the percentage of prescription use of anti-hypertensive drugs, namely women who received more anti-hypertensive prescriptions as many as 59 (65.02%) prescriptions, while the age criteria from > 65 years was (26.43%). The majority of drugs were given in Puskesmas Sungai Ulin was amlodipine with a percentage of 72.41%.

Keywords: Amlodipine, Retrospective, Hypertension, Public Health Center

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita baik di Indonesia maupun di dunia. Selain tingkat kejadiannya yang tinggi, penyakit ini juga bersifat progresif, yakni secara perlahan dalam jangka panjang akan merusak organ-organ target (jantung, pembuluh darah, otak dan ginjal)¹. Berdasarkan Riskesdas 2018, prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1% dengan kasus tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan (44,1%). Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%)². Prevalensi Hipertensi di Puskesmas Sungai Ulin pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa hipertensi merupakan peringkat pertama dari 10 penyakit yang sering ditemui dengan prevalensi 31,77% dari 1733 pasien.

Pencegahan dan penanggulangan hipertensi dapat dilakukan di pelayanan kesehatan yang tidak hanya tertuju pada pengobatan individu yang sedang sakit

saja melainkan lebih mementingkan upaya dalam mencegah dan meningkatkan kesehatan. Salah satu fasilitas pelayanan kesehatan sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat adalah Puskesmas. Puskesmas memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kefarmasian, menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian, dan melindungi pasien serta masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien³.

Penelitian mengenai profil penggunaan obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Marawola menunjukkan obat yang paling banyak digunakan adalah kaptopril sebanyak 19,06%⁴, sedangkan di Puskesmas Rawang diperoleh penggunaan obat hipertensi paling banyak yaitu amlodipin sebesar 89%⁵. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan persepsian antihipertensi yang diberikan kepada pada pasien hipertensi dengan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk

mengetahui profil persepan penggunaan antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sungai Ulin Banjarbaru periode Oktober 2020 sehingga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode deskriptif non eksperimental dengan pengambilan data secara retrospektif dari resep-resep⁴⁻⁵ dengan *total sampling*⁶ tanggal 1-31 Oktober 2020 yang ada di Puskesmas Sungai Ulin. Kriteria inklusi yang ditentukan adalah resep-resep yang memuat obat – obat hipertensi yang ada selama periode pengamatan dan resep - resep tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jenis obat, sedangkan kriteria eksklusi adalah resep-resep yang tidak memuat obat-obat hipertensi. Setelah pengelompokkan data dikerjakan, kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelompokkan pasien hipertensi berdasarkan jenis kelamin terdapat 87 resep obat hipertensi yang terdiri dari 59 resep perempuan dan 28 resep pria dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Persepan Penggunaan Obat pada Penderita Hipertensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah R/	Persentase (%)
Laki-laki	28	32,18
Perempuan	59	67,82
Total	87	100,00

Berdasarkan Tabel 1, prevalensi hipertensi paling banyak didominasi oleh wanita dengan persentase 67,82% sedangkan pria sebesar 32,18%. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Santosa⁷ bahwa prevalensi hipertensi lebih banyak terjadi pada wanita terutama pada masa premenopause. Hal ini dikarenakan wanita mulai kehilangan hormon esterogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Kadar kolesterol HDL yang tinggi merupakan faktor pelindung dalam mencegah terjadinya proses aterosklerosis⁸.

Pada penelitian ini, pembagian karakteristik umur pasien berdasarkan

Departemen Kesehatan RI⁹. Karakteristik umur pasien dibagi menjadi enam kelompok yaitu 16-25 tahun, 26-35 tahun, 36-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun dan lebih dari 65 tahun. Tujuan pengelompokan

tersebut dimaksudkan untuk melihat hubungan peningkatan umur terhadap tingkat prevalensi hipertensi. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Peresepan Penggunaan Obat pada Penderita Hipertensi Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Jenis Kelamin		Persentase (%)	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
26-35	2	6	2,29	6,89
36-45	2	17	2,29	19,54
46-55	3	3	3,44	3,44
56-65	6	15	6,89	17,24
>65	10	23	11,49	26,43
Total	23	64	26,4	73,54

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persentase kejadian hipertensi paling tinggi terjadi pada perempuan dengan kelompok umur >65 tahun dengan persentase sebesar 26,43 % dan pada laki-laki sebesar 11,49 %. Usia merupakan faktor risiko hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Prevalensi hipertensi di Indonesia lebih besar pada perempuan (8,6%) dibandingkan laki-laki (5,8%). Setelah usia 65 tahun, terjadinya hipertensi pada perempuan lebih meningkat dibandingkan dengan pria yang diakibatkan faktor hormonal¹⁰. Hipertensi meningkat seiring dengan

pertambahan usia. Semakin menua usia responden semakin menurun pola kerja dan fungsi jantung. Dengan bertambahnya umur, maka tekanan darah juga akan meningkat, dinding arteri akan mengalami penebalan oleh karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Peningkatan umur akan menyebabkan beberapa perubahan fisiologis, pada usia lanjut terjadi peningkatan resistensi perifer dan aktivitas simpatik¹¹.

Tabel 3. Persentase Golongan dan Jenis Obat Anti Hipertensi

Variasi	Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah R/	Persentase (%)	Total
Tunggal	CCB	Amlodipin	63	72,41	81%
		Nifedipin	2	2,29	
		Furosemid	6	6,89	
Dua Kombinasi	CCB+Diuretik	Amlodipin+Furosemid	9	10,34	19 %
		Amlodipin+ Hidroklorotizid	3	3,44	
	ACEi + Diuretik	Nifedipin + Furosemid	1	1,14	
		Kaptopril + Furosemid	2	2,29	
		Kaptopril + Amlodipin	1	1,14	
ACEi + CCB					
		Total			100%

Keterangan:

CCB : *Calcium channel blockers*

ACEi : *Angiotensin-converting enzyme Inhibitor*

Penggunaan obat tunggal diberikan pada keadaan hipertensi yang ringan untuk menghindari terjadinya hipotensi sedangkan terapi kombinasi diberikan pada pasien dengan hipertensi berat yang sudah tidak dapat diatasi dengan obat tunggal. Terapi kombinasi obat dapat menggunakan dua golongan antihipertensi atau lebih tergantung keadaan pasien¹².

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa pola peresepan obat antihipertensi terdiri dari peresepan secara tunggal sebanyak 71 resep (77%) dan obat secara kombinasi sebanyak 57 resep (23%). Obat yang paling banyak diresepkan secara tunggal adalah golongan CCB (*calcium channel blockers*) yaitu amlodipin sebesar 72,41%. Amlodipin

merupakan golongan CCB kelas dihidropiridin yang bekerja sebagai arteri perifer vasodilator. Amlodipin mempunyai durasi kerja yang panjang sehingga cukup diberikan satu kali sehari dan sangat bermanfaat mengatasi hipertensi darurat dalam waktu singkat¹³. Golongan obat yang banyak diresepkan kedua untuk pasien hipertensi adalah golongan diuretik yaitu furosemid sebesar 6,89%. Furosemid merupakan golongan diuretik kuat yang memiliki efek paling kuat. Furosemid bekerja dengan menghambat reabsorpsi ion Na⁺, K⁺, dan Cl pada tubulus ginjal¹⁴.

Profil penggunaan obat di Puskesmas Sungai Ulin berbeda dengan penggunaan obat di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin pada Juni-Juli 2017, dimana kaptopril

yang termasuk golongan *angiotensin-converting enzyme* inhibitor (ACEi) merupakan obat yang paling banyak diresepkan kepada pasien hipertensi usia 30-60 tahun¹⁵. Kaptopril telah diketahui menyebabkan efek samping batuk kering dengan presentase sebesar 76% di Puskesmas Denpasar Timur I pada Oktober 2017¹⁶.

Berdasarkan JNC (*Joint National Committee*)¹⁷, tatalaksana terapi hipertensi adalah golongan diuretik tiazid, ACEi, ARB(*angiotensin receptor blocker*), dan CCB. Keempat golongan obat antihipertensi ini dipilih sebagai rekomendasi karena keempat golongan obat antihipertensi ini memiliki efek yang sebanding pada *outcome* dari penyakit kardiovaskular. Selain peresepan obat secara tunggal, terdapat pula peresepan obat secara kombinasi. Kombinasi obat antihipertensi sebaiknya dipilihkan dari golongan yang berbeda. Dimulai dari dosis yang rendah untuk meningkatkan keefektifan dan mengurangi efek samping¹⁸.

Kombinasi yang banyak diresepkan adalah golongan CCB dan

diuretik yaitu amlodipin-furosemid merupakan kombinasi terbanyak dengan persentase sebesar 10,34 %. Penggunaan kombinasi antara CCB dengan golongan diuretik dapat mengurangi kejadian *ankle* edema yang merupakan efek samping sering terjadi akibat dari penggunaan CCB¹³.

KESIMPULAN

Karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Ulin periode Oktober tahun 2020 berdasarkan jenis kelamin terdiri dari pasien perempuan sebanyak 59 resep (67,82 %) dan pasien laki-laki sebanyak 28 resep (32,18%) dengan pasien hipertensi terbanyak adalah pasien perempuan dengan rentang usia >65 tahun sebesar 26,43 % dan pasien laki-laki sebesar 11,49%. Profil peresepan penggunaan antihipertensi pada pasien rawat jalan di Puskesmas Sungai Ulin periode Oktober tahun 2020 diperoleh pemberian obat tunggal sebanyak 63 resep dengan presentase terbanyak menggunakan amlodipin (*calcium channel blockers*) (72,41%) sedangkan pemberian obat kombinasi sebanyak 9 resep dengan penggunaan

terbanyak pada kombinasi amlodipin dan furosemid (diuretik) (10,34%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru yang telah mengizinkan kami dalam melakukan penelitian ini serta kepada FMIPA ULM atas bantuan publikasi yang berasal dari RKAKL PSPPA Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes, 2019, Pedoman Pelayanan Kefarmasian pada Hipertensi, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
2. Riskesdas. 2018. Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Kalimantan Selatan 2018.
3. Permenkes RI, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No, 74 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
4. Alaydrus, S., 2017, Profil Penggunaan Obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Marawola Periode Januari-Maret 2017, Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia, 3(02), 110-118.
5. Taslim, T, & Betris, Y.A., 2020, Gambaran Pemberian Obat pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Rawang, Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia, 2(2), pp.72-79.
6. Tandililing, S., Mukaddas, A. & Faustine, I., 2017, Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Esensial di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014, Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)(e-Journal), 3(1), 49-56.
7. Santosa & Ramdhani, 2014, Sembuh Total Diabetes dan Hipertensi dengan Ramuan Herbal Ajaib, 103-118.
8. Riyadina & Woro, 2019, Hipertensi pada Wanita Menopause, Lipi Press, Jakarta.
9. Departemen Kesehatan RI, 2009, Kategori Usia, Dalam <http://kategori-umurmenurut-Depkes>.
10. Pramana, K.D., Okatiranti, O, & Ningrum, T.P., 2016, Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung. Jurnal Keperawatan BSI, 4(2), 116-128.
11. Purwono, Janu, Rita S, Ati R, Apri B, 2020, Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia, Jurnal Wacana Kesehatan, 5(1), 531-542.
12. Nilansari, AF, Nanang, MY, Diah, AP, 2020, Gambaran Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD Panembahan Senopati, Jurnal Ilmu Kefarmasian, 1(2) : 73-79.
13. Susilowati A & Cici R, 2017, Gambaran Pola Pengobatan Hipertensi di Puskesmas Berbah Sleman Yogyakarta Bulan Januari 2017, 2(1); 25-31.
14. Katzung, Betram G, 2018, Basic

- and Clinical Pharmacology, 14th ed, Boston: McGraw Hill.
15. Aryzki, S, & Hereyanti, D., 2018, Gambaran Pemberian Informasi Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin, Jurnal Insan Farmasi Indonesia, 1(1), 42-50.
 16. Diatmika, I.K.D.P., Artini, G.Y., & Ernawati, D.K., 2018, Profil Efek Samping Kaptopril Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Denpasar Timur I Periode Oktober 2017, Medika Udayana, 7(5), 221-225.
 17. Dennison-himmelfarb C., Handler J, & Lackland D,T, 2014, Evidence Based Guideline for the Management of High Blood Pressure in Adults Report From the Panel Members Appointed to the Eighth Joint National Committee (JNC 8).
 18. Mursiany, A., Ermawati, N. and Oktaviani, N., 2015, Gambaran penggunaan obat dan kepatuhan mengkonsumsi obat pada penyakit hipertensi di instalasi rawat jalan RSUD Kraton Kabupaten Pekalongan Tahun 2013, Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, 28(2), 237-248.